

ANALISIS UNSUR NILAI BUDAYA DALAM *PANYANDRAN* PROSESI *TEMU PENGANTIAN* ADAT JAWA OLEH KI SAMULYO HADI PRAYITNO DI KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU RIAU

Kusnanto Dwi Tunggal¹, Misra Nofrita²
Universitas Rokania¹, Universitas Rokania²,
Pos-el: kusnantosala3@gmail.com¹, misranofrita@rokania.ac.id²

ABSTRAK

Bahasa yang digunakan dalam upacara *panggih* pengantin adalah salah satu bentuk bahasa yang indah. *Panyandra*, atau yang disebut dalam bahasa Indonesia sebagai pencandraan, merupakan ciri khas dari bahasa yang indah. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai budaya yang terkandung dalam teks *Panyandra* yang di bawakan oleh Ki Samulya Hadi Samulyo kemasyarakatan Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif yaitu penelitian yang menerangkan sebuah data *Temuan* dalam bentuk kalimat dengan jelas sehingga dapat di pahami oleh pembaca. Menurut teori Irianti dan Nirmawan nilai budaya dibagi menjadi 6 unsur yaitu, a) unsur agama, b) unsur spiritual c) unsur sosial, d) unsur kasih sayang, e) unsur kebaikan, f) unsur tanggung jawab, maka setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil a) unsur agama 6 data, b) unsur spiritual 12 data c) unsur sosial 4 data, d) unsur kasih sayang 12 data, e) unsur kebaikan 7 data, f) unsur tanggung jawab 11 data. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Panyandra* yang di bawakan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno mempunyai nilai budaya yang luhur. Bukan sebatas rangkaian kata indah namun terdapat nilai yang begitu luhur yang tersirat dalam setiap kalimatnya.

Kata Kunci: Unsur Nilai Budaya, Budaya Jawa, *Panyandra*, *Temu Pengantin*, Adat Jawa, Prantacara.

ABSTRACT

The language used in the *panggih* pengantin ceremony is one of the beautiful forms of language. *Panyandra*, or what is called in Indonesian as *pencandraan*, is a characteristic of beautiful language. This study aims to introduce the cultural values contained in the *Panyandra* text brought by Ki Samulya Hadi Samulyo to the people of Rokan Hulu Regency. This study uses a qualitative research method with an objective approach, namely research that explains a data finding in the form of sentences clearly so that it can be understood by the reader. According to the theory of Irianti and Nirmawan, cultural values are divided into 6 elements, namely, a) religious elements, b) spiritual elements c) social elements, d) elements of compassion, e) elements of kindness, f) elements of responsibility, then after the research was conducted the results obtained were a) religious elements 6 data, b) spiritual elements 12 data c) social elements 4 data, d) elements of compassion 12 data, e) elements of kindness 7 data, f) elements of responsibility 11 data. This study can be concluded that the *Panyandra* brought by Ki Samulya Hadi Prayitno has a noble cultural value. Not just a series of beautiful words but there are such noble values implied in every sentence.

Keywords: Elements of Cultural Values, Javanese Culture, *Panyandra*, *Temu Pengantin*, Javanese Customs, Prantacara.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa dengan kebudayaan yang sangat kaya. Budaya yang ada di Indonesia tersebar merata disetiap provinsinya. Berdasarkan (Kemendagri 2022) jumlah provinsi yang ada di Indonesia adalah 34 provinsi, 416 kabupaten; 98 kota; 7.266 kecamatan; 8.506 kelurahan; 74.961 desa; dan 16.772 pulau. Salah satu provinsi yang mempunyai banyak budaya di daerahnya adalah provinsi Riau. Provinsi ini mempunyai budaya yang beragam, walau budaya yang menjadi ciri khas provinsi ini adalah budaya Melayu. Selain budaya Melayu, di Riau juga terdapat budaya lain yang secara beriringan berkembang. Budaya Minang, dan Jawa adalah salah satu budaya yang berkembang beiringan dengan budaya Melayu yang ada di Riau. Riau adalah provinsi yang beribukota di Kota Pekanbaru. Riau secara administrasinya mempunyai 10 kabupaten, dan 2 kota. Kabupaten Rokan Hulu adalah salah satu kabupaten yang ada di Riau. Daerah ini mempunyai budaya beragam yang berjalan dan berkembang secara beriringan untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berdampingan. Salah satu budaya yang berkembang di Kabupaten Rokan Hulu ialah budaya Jawa, budaya ini dibawa oleh masyarakat Jawa yang mengikuti program transmigrasi pemerintah pada masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Kabupaten Rokan Hulu sesuai administrasi memiliki 16 kecamatan (Kemendagri 2022 : 621). Kecamatan Kepenuhan adalah salah satu kecamatan yang administrasinya di bawah Kabupaten rokan Hulu. Kultur budaya di daerah ini berjalan harmonis, dikarenakan masyarakat Melayu dengan budaya Melayunya dan masyarakat Jawa dengan budaya Melayunya sangat toleran dalam hal menjalankan budayanya masing-masing tanpa ada gesekan atau pemahaman dalam menjalankan budayanya masing-masing. Contoh yang

paling terlihat ialah ketika ada upacara prosesi pernikahan, dua budaya ini saling mendukung bahkan bisa dijadikan ajang memperkenalkan budayanya masing-masing. Tidak hanya budaya yang dilakukan dalam prosesi tertentu, namun budaya dalam berbahasa pun sudah dapat membaur dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh sekumpulan masyarakat atau penduduk untuk berkomunikasi. Sedangkan bahasa menurut (Suharso 2022) ialah sistem lambang bunyi yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Salah satu bentuk kegiatan masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa ialah kegiatan upacara *Temu* manten atau panggih manten "pengantin" yang ada di masyarakat suku jawa. Upacara panggih pengantin adat Jawa merupakan upacara sakral yang dilakukan setelah acara ijab qobul dilakukan. Menurut (Raharjo 2015) panggih atau *Temu* pengantin adalah publikasi yang menggambarkan kedua mempelai sebagai pasangan suami istri yang sah. Ini juga dimaksudkan untuk meminta doa restu dari mereka yang hadir. Tetapi itu hanya dilakukan secara simbolis. Bahasa yang digunakan dalam upacara panggih pengantin adalah salah satu bentuk bahasa yang indah. *Panyandra*, atau yang disebut dalam bahasa Indonesia sebagai pencandraan, merupakan ciri khas dari bahasa yang indah. *Panyandra* digunakan oleh dalang *Temu* pengantin adat Jawa yang sangat sulit tingkatannya dalam melakukannya. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang yang melakukan *Panyandra* harus tidak hanya dapat bertutur, tetapi juga dapat nembang "menyanyi", memahami lamba "irama", dan memahami suasana yang ada. Sedangkan menurut (Agustina 2021) *Panyandra* berasal dari kata candra yang berarti lukisan atau gambaran. *Panyandra* berarti melukiskan sesuatu. *Panyandra* berasal dari kata Candra yang

diberikan kata penghubung depan pa-. Candra sendiri mempunyai dua arti. Dalam kamus bahasa Jawa yang disusun oleh (Nardiati and Dkk 1993) arti yang pertama adalah bulan, sedangkan arti yang ke dua adalah mengibaratkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Panyandra* adalah bahasa yang menggunakan kata yang tidak digunakan dalam keseharian, namun bahasa yang indah atau bahasa yang menggunakan pengibaratkan untuk menggambarkan kondisi tertentu.

Panyandra dipergunakan masyarakat Jawa untuk melukiskan sesuatu sehingga menjadi lebih hidup. *Panyandra* pada upacara panggih pengantin ini dituturkan oleh seorang pranata adicara. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa terdapat suatu tokoh yang berperan sebagai pemandu jalanya prosesi nikah yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai pambiwara pranata titilaksana atau dikenal juga sebagai pranata laksitaning adicara (Setia and Supeno 2022). Sehingga pranata adicara dapat disebut sebagai pewara atau Master of Ceremony (MC). Penelitian ini menggunakan subjek kajian berupa pewara pengantin terkenal di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau yaitu Bapak Samulya Hadi Prayitno. Pewara acara panggih pengantin senior ini menggunakan ragam Jogjakarta dalam *Panyandra* upacara panggih pengantin wilayah Kabupaten Rokan Hulu. Pewara ini sering dijumpai dalam upacara panggih pengantin bahkan sampai keluar Kabupaten Rokan Hulu. Padahal, pewara yang terkenal ini tidak terlahir dari latar belakang pendidikan yang memiliki pengajaran menjadi pewara, namun beliau berangkat dari latar belakang dalang wayang kulit yang ada di daerah Bantul Jogjakarata. Bapak Samulyo atau sering di panggil dengan sebutan Ki Dalang Samulyo adalah pewara paling senior di Kecamatan Kepenuhan yang sekadar belajar sendiridi rumah saja yang berbekal dari pengalamannya di dunia pedalangan wayang kulit. Saat ini, beliau

juga dipilih karena memiliki banyak kecakapan yang baik dalam menjadi pewara. Kecakapan beliau yaitu memiliki suara yang nyaring, pandai dalam pemilihan diksi yang indah, memiliki *Panyandra* lebih lengkap, dan atraktif. Salah satu candraan yang kerap dipakai oleh Ki Dalang Samulya ialah;

*“Geteeer pater kaya ana
teja kang manter, horek
sanjawineng sasana
pahargya bebasan sorak
hambata rubuh swarane.
awit kena pangaribawane
risang temanten kakung
ingkang ketingal agung,
ageng lan wibawa.”*

Diumpamakan hembusan angin badai yang keras, suasana kacau datang ditengah-tengah pesta ibarat ada suara bangunan yang roboh. Semua akibat dari badai yang mengenai pancaran aura sang pengantin pria yang terlihat agung dan berwibawa.

Berdasarkan kutipan di atas candraan yang digunakan oleh Ki dalang Samulya mempunyai pesan atau nilai budaya yang sangat kental. Nilai budaya berasal dari dua suku kata “nilai” dan “budaya”. Nilai menurut(Suharso 2022 : 94, 337) adalah mutu, sedangkan “budaya” adalah pikiran. Maka dapat disimpulkan nilai budaya adalah mutu atau kualitas dalam pemikiran seseorang dalam melakukan kegiatan dalam bermasyarakat. Nilai budayaan di dunia itu mengkonsepsikan masalah-masalah universal secara berbeda-beda. Misalnya, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Ada kebudayaan lain yang memandang hidup manusia itu pada irakekatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup

suatu hal yang baik (Suryadi 2012). Nilai budaya berada di tingkat tertinggi karena merupakan ide-ide yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman hidup mereka (Merdiyatna 2022). Sedangkan menurut (Putra and dkk 2022) nilai budaya merupakan sebuah konsep mengenai gagasan maupun pemikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah kepada kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bermakna. Nilai budaya mengandung 6 unsur yaitu, a) unsur agama, b) unsur spiritual c) unsur sosial, d) unsur kasih sayang, e) unsur kebaikan, f) unsur tanggung jawab (Irianti and Nirmawan 2023). Sedangkan menurut Clyde Kluckhohn nilai budaya terdiri atas tujuh unsur yaitu a) bahasa, b) sistem pengetahuan, c) organisasi sosial, d) sistem peralatan hidup dan teknologi, e) sistem mata pencaharian, f) religi, dan g) kesenian (dalam Yusliyanto 2019). Kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri atas tujuh unsur yang saling berkaitan, yaitu a) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, b) sistem pengetahuan, c) sistem peralatan hidup dan teknologi, d) sistem mata pencaharian hidup, e) kesenian, f) sistem bahasa, serta g) religi dalam (oleh Tasmuji and H. Cholil 2018).

Panyandra ini sangat menarik dijadikan Objek karena peneliti sangat menyukai bidang bahasa. Selain itu, penelitian tentang *Panyandra* upacara panggih pengantin adat Jawa masih jarang di *Temukan*. Ada beberapa penelitian tentang upacara panggih pengantin adat Jawa tidak difokuskan pada satu *Panyandra* yang mendominasi upacara panggih pengantin adat Jawa. Upacara panggih pengantin adat Jawa di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu juga menarik untuk diteliti karena masih kurang pemahamnya

masyarakat Jawa yang ada di daerah tersebut tentang nilai yang di pesankan oleh Dalang atau Pranata Adicara terhadap kedua mempelai pengantin. Pada kenyataannya masyarakat hanya sebatas mengikuti trend lingkungannya. Menurut Ki Dalang Samulya hal tersebut karena suka dengan lantunan nada beliau saat menyandra di acara *Temu* pengantin, namun mereka sulit menirukan dan memahami isi dari candraan Ki Dalang Samulya.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang acara nilai budaya pada acara *Temu* atau panggih pengantin ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian diatas adalah (Irianti and Nirmawan 2023) dengan judul artikelnya “Analisis Nilai Budaya Lempar Sirih Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada 4 simpulan dalam penelitiannya, yaitu, 1) nilai budaya mengandung 6 unsur yaitu, a) unsur agama, b) unsur spiritual c) unsur sosial, d) unsur kasih sayang, e) unsur kebaikan, f) unsur tanggung jawab. 2) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat nilai budaya pada pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar Kec. Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara sebanyak 7 yaitu: nilai agama/religius, 2 nilai spiritual, nilai sosial, 4 nilai kasih sayang, 2 nilai kebaikan dan nilai tanggung jawab. 3) Proses lempar sirih yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Jawa di desa Karang Anyar adalah dengan menyiapkan sirih *Temu* ruas terlebih dahulu sebanyak 7 ikat yang diisi dengan kapur sirih, tembakau hitam, pinang, gambir dan diikat dengan benang putih. untuk mempelai laki-laki 4 ikat sirih dan untuk mempelai perempuan 3 ikat sirih. Proses lempar sirih ini dilakukan pertama kali oleh mempelai laki-laki kemudian diikuti oleh mempelai perempuan, begitu seterusnya sampai sirih masing-masing mempelai habis dilemparkan. 4) Proses

lempar sirih ini pada dasarnya melambangkan kasih sayang antara mempelai perempuan dan laki-laki. Maka dari itu pada saat melempar daun sirih ini tidak perlu kuat-kuat tetapi harus tepat sasaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai budaya dalam tradisi *Temu manten* pada masyarakat suku Jawa. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menfokuskan pada tradisi *Temu manten* dalam bagian lempar sirih, bukan pada *Panyandranya*.

Pada penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh (Akhsan et al. 2022) dengan judul artikelnya “Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi *Temu Manten* Adat Jawa Di Kabupaten Kediri”. Hasil penelitiannya adalah 1) prosesi *Temu manten* terdiri dari (a) Sanggan dan Tukar Kembang Mayang, (b) Balangan Ganthala, (c) Wiji Dadi, (d) Sinduran, (e) Pangkon Timbang/Mangku, (f) Tanem jero, (g) Kacar Kucur, (h) Dhahar Walimah/Dulangan, (i) Menjemput Besan, (j) Sungkeman. 2) khusus untuk anak pertama menikah dan terakhir menikah ada prosesi *Temu manten* yang ditambah. (a) Anak pertama yang menikah ditambah dengan bubak kawah yaitu prosesi berebut perabotan dapur yang diperuntukkan sebagai sedekah bagi yang punya hajatan. (b) Sedangkan anak terakhir yang menikah ditambah dengan tumpukan punjen yaitu menyebarkan uang koin maupun uang kertas yang dilinting dengan tujuan sebagai sedekah bagi yang memiliki hajatan juga. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai budaya dalam prosesi *Temu manten* adat Jawa. Namun penelitian di atas cakupan penelitiannya adalah seluruh proses *Temu manten* adat Jawanya, berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus dengan *Panyandra* dalam prosesi *Temu manten* adat Jawa.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Khotimah and Nurcholis 2022) dengan judul penelitiannya

“Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang”. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai budaya dalam Kembar Mayang di bagi dalam tiga hal. Pertama, masyarakat menganggap kembar mayang hanya sebagai hiasan atau pelengkap dalam acara *Temu manten*, namun tidak hanya sebatas hiasan atau pelengkap, bahkan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Kedua, calon pengantin sendirilah yang memilih pembawa kembar mayang karena merasa lebih aman dan tenang saat membawa kembar mayang. Ketiga, pada saat membawa kembar Mayang posisinya di atas atau di bawah pundak memiliki makna tersendiri yang dimana belum banyak orang mengetahuinya. Ketika posisi pembawaan kembar mayang berada di atas pundak, itu adalah sebagai tanda pengantin masih perawan dan sebaliknya. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat pada penelitian tentang nilai budaya dalam prosesi *Temu* pengantin adat Jawa, hanya perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian di atas mengambil objek kembar mayang, sedangkan penelitian ini adalah *Panyandra* dalam acara *Temu* pengantin adat Jawa.

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya dan teori yang diutarakan oleh beberapa ahli, maka peneliti akan mengambil satu teori tentang nilai budaya yang dikemukakan oleh Irianti dan Nirmawan. Dasar yang dipakai dalam mengklasifikasi data dalam penelitiannya sangat relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu menganalisis nilai budaya yang ada dalam *Panyandra* prosesi *Temu*/panggih pengantin adat Jawa yang dibawakan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Klasifikasi yang dituangkan dalam penelitian Irianti dan Nirwan meliputi 6 unsur yang ada dalam nilai budaya dalam penelitian

tentang nilai budaya lempar sirih pada pernikahan adat Jawa di desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara. Sedangkan penelitian ini akan lebih fokus terhadap objek penelitiannya terhadap teks *Panyandra* yang belum pernah dibahas oleh peneliti lain dan dapat diteruskan menjadi penelitian selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan objektif yaitu penelitian yang menerangkan sebuah data *Temuan* dalam bentuk kalimat dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan (Jayusman and Shavab 2020). Penelitian dengan pendekatan Objektif adalah pendekatan yang dilakukan untuk melihat eksistensi sastra itu sendiri (Yanti and Gusriani 2021). Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif peneliti bermaksud meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini bentuk data yang dikumpulkan berupa teks *Panyandra Temu* pengantin adat Jawa Tengah oleh Ki Samulya Hadi Prayitno, dengan tujuan menggambarkan kejadian yang sebenarnya dari suatu objek hingga dapat memperoleh data yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. (Nurlianiati, Hadi, and Meikayanti 2019)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat (Nurlianiati, Hadi, and

Meikayanti 2019). Menurut (Zaen 2014) metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode simak juga mempunyai beberapa teknik, yakni teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik sadap, teknik rekam dan teknik catat.(Febiantik 2020). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dalam mengamati atau menyimak penjelasan narasumber dalam wawancara, dengan teknik sebagai berikut; 1) Simak ; mendengarkan penjelasan dari narasumber yaitu Ki Samulya Hadi Prayitno selaku pelaku Dalang *Temu* pengantin adat Jawa Tengah tentang *Panyandra*. 2) Catat ; mentranskrip penjelasan dari narasumber yaitu Ki Samulya Hadi Prayitnoselaku pelaku Dalang *Temu* pengantin adat Jawa Tengah tentang *Panyandra*. 3) Inventarisasi ; Menemukan kata, frasa dan klausa yang teridentifikasi nilai budaya dalam *Panyandra* Dalang *Temu* pengantin adat Jawa Tengah oleh Ki Samulya Hadi Prayitno. 4) Klasifikasi ; mengelompokkan kata, frasa dan klusa yang teridentifikasi nilai budaya dalam *Panyandra* Dalang *Temu* pengantin adat Jawa Tengah oleh Ki Samulya Hadi Prayitno. 5) Analisis ; menganalisis data yang sudah diklasifikasikan dengan pendekatan teori yang telah dipilih oleh peneliti. 6) Kesimpulan ; menyimpulkan hasil dari penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapat data sebanyak 52 data dari teks "*Panyandra*" oleh Ki Samulya Hadi Prayitno dengan rincian a) unsur agama 6 data, b) unsur spiritual 12 data c) unsur sosial 4 data, d) unsur kasih sayang 12 data, e) unsur kebaikan 7 data, f) unsur tanggung jawab 11 data. *Panyandra* yang dipakai oleh Ki Samulya Hadi Prayitno setelah dilakukan klasifikasi

data ternyata lebih banyak nilai budaya yang lebih konsen kepada unsur spiritual, kasih sayang, dan tanggung jawab. Namun unsur agama, sosial, dan kebaikan tak lupa di sampaikan dalam *Panyandra* yang di pakai oleh beliau.

Panyandra yang dibawakan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno bila di gambarkan secara detail maka dapat di jabarkan sesuai dengan unsur nilai kebudayaan yang banyak di sampaikan oleh beliau adalah sebagai berikut:

1) Nilai Budaya dengan Unsur Spiritual

Spiritual adalah keyakinan hubungan kita dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, hal itu meresap kedalam kehidupan manusia akan sadarnya siapa diri kita dan tujuan kita (Wisnusakti, Bolla, and Noviatmi 2018). Dengan teori mengenai Spiritual yang terdapat dalam teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno ialah unsur spiritual yang berupa petunjuk mengenai kehidupan pengantin setelah berumah tangga dalam menjaga keharmonisan, saling mengasihi, bersyukur akan rejeki di masa depan/ setelah berumah tangga, seta kepatuhan kepada kedua orang tua dari pihak suami maupun kedua orang tua dari pihak istri. Salah satu contoh nilai budaya dengan unsur spiritual yang terdapat dalam teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno :

Kutipan 1:

“Dulang dinulang kinarya pralambang prasetyanipun, tubiyantu, mad sinamadan kekalihipun nedya sabaya papa sabaya mulya, pahit getiripun ngagesang badhe karaosaken sesarengan”

Arti :

Makan saling menyuapi sebagai perlambang kesetiaan, saling membantu, dan hidup bersama ketia susah dan senang, pahit getirnya dijalani secara bersamaan/ bersama-sama (Zoetmulder and Robson 1994)

Kutipan 2:

“Punika asung pralampita dhumateng kang binoja krama, mugu - mugu anggenipun nepusi jangkaning agesang mangun brayat anyar, tansah kebak ing pangati-ati , datan grusa-grusu mundhak ksluru, tan milik barang kang elok jalaran keselak muluk”

Arti:

Ini menunjukkan bahwa mempelai berdua harus selalu berhati-hati saat menjalankan rumah tangga dan tidak terlalu grusa-grusu (sembrono) agar tidak keliru, tidak iri, dan tidak menginginkan barang mewah karena ingin dipandang wah.

Berdasarkan kutipan di atas, nilai budaya dengan unsur spiritual terdapat dikutipan 1 penggambaran tentang pesan mengenai adab seseorang yang telah berumah tangga seharusnya dapat saling tolong menolong serta senantiasa setia dalam menjalani bahtera rumah tangga dikeadaan susah senang, pahit getirnya hidup bersama. Sedangkan dikutipan 2 unsur spirirual yang ingin disampaikan adalah sikap berhati-hati dalam melangkah setelah berumah tangga, hal ini adalah gambaran dari kesetiaan yang diikat oleh janji suci yang harus di lakukan dengan sikap dan perbuatan yang terpuji dalam adab orang jawa pada umumnya.

2) Nilai Budaya dengan Unsur Kasih Sayang

Kasih sayang adalah naluri yang ada dalam diri setiap manusia. Acara *Temu* pengantin adalah sebuah gambaran sebuah kasih sayang yang sangat jelas terlihat. Kasih sayang yang terpancar antara orang tua terhadap anaknya, kasih sayang antara kedua pengantin, bahkan kasih sayang kepada tamu dan orang sekitar. Dalam teks *Panyandra* yang di utarakan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno sangat kental dengan pesan kasih sayang yang tidak kalah dari unsur spiritual. Kasih sayang yang disampaikan oleh beliau lebih terfokus kepada pesan atau anjuran agar kedua pengantin selalu

menjaga rasa kasih sayang dan menebar kasih sayang ke lingkungan sekitar. Salah satu teks yang mempunyai nilai kebudayaan dengan unsur kasih sayang adalah:

Kutipan 1:

“Mulya kumlawe astane temanten putri sarwi hambalang gantal mring temanten priya kang winastan Gondhang Kasih”

Arti :

Dan kemudian, pengantin putri melambai tangannya dan melemparkan gantal (daun sirih) kepada pengantin pria, yang disebut Gondhang Kasih (daun sirih yang dipegang pengantin putri) (Zoetmulder and Robson 1994).

Kutipan 2:

“Iamun cinandra ical sipating jalma sawantah pan yayah Bathari Ratih ngeja wantah.”

Arti:

Jika di ibaratkan seperti bukan insan manusia tetapi seorang bidadari ratih yang turun dari kahyangan

Melihat kutipan 1, Melempar daun sirih dari pengantin laki-laki ke pengantin perempuan dan sebaliknya adalah perlambang rasa kasih sayang terhadap pasangannya karena rasa ingin mengusir mara bahaya atau tolak baya karena dasar kasih dan sayang. Maka dalam teks *Panyandra* yang dibawakan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno terdapat 12 data yang di *Temukan* oleh peneliti. Sedangkan dikutipan 2, penggunaan kata bidadari adalah gambaran wanita yang penuh dengan kebaikan, dari sikapnya yang mengasihi, dan cantik parasnya. Maka hal ini yang ingin disampaikan kepada mempelai perempuab dalam acara *Temu* pengantin adat Jawa.

3) Nilai Budaya dengan Unsur Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku di mana seseorang harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan berani menanggung konsekuensi dari apa yang

dilakukannya. Ini berlaku bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat (Ningsih and Rasyid 2023). Tanggung jawab dalam teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno ditujukan terhadap tanggung jawab seorang suami terhadap istri atau istri kepada suami namun tanggung jawab terhadap dirinya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari salah satu teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Kawistara kanang antiga tinapak padha pecah sanalika dening temanten kakung. Punika asung pralampita bilih temanten kakung calon dados lantaraning tuwuh/wiji ingkang suci,pratima bangkit tata jalma,putra kinarya tetalining akrama.”

Arti:

Jika Anda melihat pengantin pria menginjak telur dengan cepat, itu menunjukkan bahwa dia adalah calon pengantar benih suci dan akan membawa keturunan sebagai konsekuensi dari pernikahan (Zoetmulder and Robson 1994).

Kutipan 2:

“Wus ndungkap unggyan kang tinuju ,gya lumadi laksitaning adicara pasrah tanpa.”

Arti:

Sudah sampai tempat yang dituju, maka segera dilanjutkan acara selanjutnya yaitu acara serah dan terima (pasrah tampi).

Teks *Panyandra* pada kutipan 1 dapat dijabarkan bahwa seorang pengantin pria/laki-laki mempunyai tanggung jawab atas apa yang dilakukan, dalam hal ini diibaratkan melalui acara injak teluryang mempunyai makna pengantin pria mempunyai tanggung jawab terhadap keturunan yang berasal dari dirinya. Pada kutipan 2 acara serah terima adalah acra memberikan atau menitipkan tanggung jawab orang tua dari pihak mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai

perempuan, serta tanggung jawab menerima dengan lapang dada titipan oleh orang tua mempelai perempuan dari orang tua mempelai laki-laki.

4) Nilai Budaya dengan Unsur Kebaikan

Kebaikan yang tergambar dari teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno ialah kebaikan terhadap diri sendiri, pasangan, orang tua, dan masyarakat disekitarnya. Hal ini tergambar dari data yang diTemukan oleh peneliti dengan jumlah 7 data. Salah satu contoh teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno adalah:

Kutipan 1:

“Senadyan hamung lumantar swaraning pita swara. Awit sedaya kalawau kena pangaribawane kang samya binoja krama.”

Arti:

Walau hanya diputar melalui kaset (pita suara) semua itu karena terkena pancaran aura yang sedang melangsungkan acara nikah(Nardiati and Dkk 1993).

Kutipan 2:

“tumunten ngunjuk tirta wening, tirta wus ngarani banyu, wening wus ngarani tanpa warni, temanten sarimbit samya ngunjuk tirta wening”

Arti:

Pengantin minum air bening, air yang berarti air, bening yang artinya tanpa warna, kedua pengantin bersama-sama minum air bening

Berdasarkan kutipan 1 aura yang di pancarkan dari rasa bahagia kedua mempelai itu dapat memberikan dampak kebaikan kepada tamu undangan, kebaikan tersebut adalah berbagi rasa kebahagiaan dari kedua mempelai kepada tamu undangan. Sedangkan untuk kutipan 2 menggambarkan antara pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki dengan minum air bening/air putih secara bersama adalah simbol jika rasa kasih sayang bisa diwujudkan walau hanya dengan air putih.

5) Nilai Budaya dengan Unsur Agama

Setia acara yang dilakukan oleh masyarakat yang masih mempunyai kultur budaya jawa, rasa bersyukur atas rahmat Tuhan. Walau pun berbeda kepercayaan namun mengucapkan rasa syukur terhadap anugerah yang Tihan berikan adalah sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Sama halnya dalam teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno juga ada nilai budaya dengan unsur agama yang disampaikan, walau dalam penelitain ini hanya terdapat 6 data, namun ini tidak akan terlupakan atau ditinggalkan. Berikut salah satu contoh teks *Panyandra* dengan nilai budaya dengan unsur agama, yaitu:

Kutipan 1:

“Tuwu wes pinesti ana titahing Gusti ingkang asipat jalu lan wanita ingkang nedya ngancik ing ngalam madya hanenggih sambut silaning akrama”

Arti:

Sungguh sudah ada garis dari Tuhan (Zoetmulder and Robson 1994) terciptanya laki-laki dan perempuan di dunia yang kemudian berjodoh.

Kutipan 2:

“ngemu surasa bilih anggenipun mangun balewisma tansah lelumban ing madyaning bebrayan, sinarta meminta wonten ngarsaning gusti kang maha suci mugu sadengah tindhak tandhuk muna muni tansah linambaran ati kang wening”

Arti:

Yang mempunyai arti dan pesan dalam membangun rumah tangga haruslah selalu dilakukan bersama, serta meminta kepada Tuhan yang maha suci semoga perilaku, ucapan berlandaskan hati yang bening.

Unsur agama pada kutipan 1 adalah gambaran mengenai ketentuan yang telah Tuhan tentukan, antara lain didunia ini telah diciptakan saling berpasang-pasangan. Siang dengan malam, api dengan air, baik dengan buruk, serta laki-laki dengan perempuan. Sedangkan

dikutipan 2 berpesan mengenai rasa kepasrahan manusia akan Tuhannya, dalam hal ini terdapat dalam teks meminta kepada tuhan semoga perilaku, ucapan berlandaskan hati yang bening, karena manusia sejatinya yang bisa mengatur hanyalah Tuhan.

6) Nilai Budaya dengan Unsur Sosial

Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat atau memoerhatikan kepentingan umum (Suharso 2022). Nilai Budaya dengan Unsur Sosial juga di sampaikan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno dalam teks *Panyandra* yang beliau bawakan. Unsur sosial ini juga penting karena diharapkan bisa menjadi pengingat dan bekal ketika sudah menjalani kehidupan berumah tangga serta hidup dan terjun langsung di lingkungan masyarakat. Unsur sosial yang di sampaikan oleh beliau mengacu kepada menghargai hak dan kewajiban terhadap oranglain, rasa toleran terhadap sesama, keadilan di lingkungan masyarakat, dan yang paling jelas adalah mengenai tentang tata krama. Salah satu teks *Panyandra* oleh Ki Samulya Hadi Prayitno yang mengandung nilai budaya dengan unsur sosial adalah:

Kutipan 1:

“mijil saking panti busana ateges miyos saking papan ageman nedya sumarak wonten ngarsanipun para tamu manjing ing salebeting sasana pahargya.”

Arti:

Mijil saking panti busana bermakna beranjak keluar dari tempat ruang ganti (Zoetmulder and Robson 1994) busana menuju ke hadapan para tamu di tengah pesta.

Kutipan 2:

“Dampyak-dampyak para kadang kaliyan warga wandana alur selur ndalidir tan ana pedhote ingkang samya kangayap hambayangkara tindakipun temanten priya.”

Arti:

Berjalan beriringan para saudara dan keluarga dekat lainnya sambung

menyambung tidak terputus padat merayap mengiring langkahnya pengantin pria.

Berdasarkan kutipan 1 merupakan gambaran rasa menghormati tamu undangan dengan di lambangkan melalui busana yang spesial srta dengan tingkah laku yang sopan untuk keluar dari rumah dan menemui tamu yang menyambut kebahagiaan yang telah dicapai oleh pengantin perempuan. Sedangkan kutipan 2 menggambarkan kerukunan yang ingin di gambarkan oleh keluarga pengantin kepada tamu bahwa hanya kebersamaan yang dapat mengantarkan sebuah kebahagiaan.

Berdasarkan pengamatan dari 52 data yang didapat oleh peneliti maka diTemukan a) 6 data unsur agama, b) 12 data unsur spiritual, c) 4 data unsur sosial, d) 12 data unsur kasih sayang, e) 7 data unsur kebaikan, f) 11 data unsur tanggung jawab. Teks *Panyandra* ini dapat di analisis bahwa unsur yang paling banyak adalah unsur Spiritual, unsur kasih sayang, dan unsur tanggung jawab. Hal ini dikarenakan, pesan yang ingin disampaikan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno adalah konsep hidup manusia yang telah ditentukan oleh Tuhan yang berupa norma, perilaku, dan pola pikir untuk saling mengasihi terhadap pasangan hidup dan orang sekitar. Pada dasarnya pengantin adalah dua manusia dengan berbeda latar belakang, namun disatukan dalam ikatan suci yaitu pernikahan. Dengan *Panyandra* ini secara tidak langsung memberikan nasihat terhadap dua insan yang akan menapaki rumah tangga agar tercipta keluarga yang harmonis dan berlandaskan spiritual yang kuat dengan dihiasi rasa kasih sayang dan dilakukan atau di jalankan dengan penuh rasa tanggung jawab. Sedangkan untuk unsur yang lain seperti: Agama, sosial, dan kebaikan adalah penguat dalam hubungan suami istri yang akan menjalani bahtera rumah tangga. Agama yang menjadikan pengingat akan adanya Tuhan yang akan

selalu melihat segala tidak tanduk kita,kebaikan yang akan menuntu kita dalam sebuah kesempurnaan dalam menjalani hidup, sehingga rasa sosial yang menjadikan kita lebih toleran dalam segala hal.

4. SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Panyandra* yang di bawakan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno mempunyai nilai budaya yang luhur. Bukan sebatas rangkaian kata indah namun terdapat nilai yang begitu luhur yang tersirat dalam setiap kalimatnya. Nilai budaya dengan 6 unsur yang terkandung dalam *Panyandra* yang di bawakan oleh Ki Samulya Hadi Prayitno, yaitu: , a) unsur agama, b) unsur spiritual c) unsur sosial, d) unsur kasih sayang, e) unsur kebaikan, f) unsur tanggung jawab. Setiap prosesi *Temu* pengantin terdapat nilai budaya dengan unsur-unsur diatas. Sehingga dengan penelitian ini masyarakat yang ada di Rokan Hulu khususnya masyarakat suku Jawa tidak hanya mengikuti tren, namun juga memahami isi dari apa yang diucapkan dalam pengantin pada saat acara *Temu* pengantin data Jawa. Sehingga melalui *Panyandra* ini bisa dijadikan pesan kepada kedua pengantin dengan dibalut dengan ilmu kesastraan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dewi S. 2021. "Identitas Ke-Indonesiaan Melalui *Panyandra* Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa." Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global, no. 1: 257–64.
- Akhsan, Elfin Fauzia, Arita Puspitorini, Sri Usodoningtyas, and Mutimmatul Faidah. 2022. "Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi *Temu* Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri." E-Journal 11 (1): 12–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tatarias/article/view/44398/37757>.
- Febiantik, Arini. 2020. "Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah 'Fintech'" 4: 97–111.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Irianti, Rista, and Nirmawan. 2023. "Analisis Nilai Budaya Lempar Sirih Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1 (September): 12–22. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1537>.
- Jayusman, Iyus, and Oka Agus Kurniawan Shavab. 2020. "Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 7 (1): 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>.
- Kemendagri. 2022. "Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 055-145 Tahun 2022."
- Khotimah, Khusnul, and Ahmad Nurcholis. 2022. "Persepsi Nilai-Nilai Budaya Pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 18 (1): 11–26. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i1.12816>.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2022. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Karangkamulyan." *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia* 4 (2): 97–102.
- Nardiati, Sri, and Dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indoneia I*. Edited by Umi Basiroh and Hartini Supardi. 1st ed. Jakarta: Pusat

- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, Elisa Pitria, and Harun Rasyid. 2023. "Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (4): 5123-32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>.
- Nurlianiati, Miftakhus Sholikhah, Panji Kuncoro Hadi, and Ermi Adriani Meikayanti. 2019. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak." *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>.
- Putra, Muhammad Adhitya Hidayat, and dkk. 2022. "Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS." *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2 (2): 31-41. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>.
- Raharjo, Dwi. 2015. "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi *Temu* Manten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung)," 1-99.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Setia, Nanda, and Kurniawan Eko Supeno. 2022. "Pranata Laksitaning Adicara: Dinamika Penggunaan Bahasa Oleh Tokoh Pambiwara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu (1997-2021)." *Historiography* 2 (2): 145. <https://doi.org/10.17977/um081v2i2.2022p145-159>.
- Suharso. 2022. *KBBI Edisi Lux*. 6th ed. Semarang: Widya Karya.
- Suryadi, Budi. 2012. *Pengantar Antropologi*. Edited by Syahrida. 1st ed. Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Tasmuji, M. Ag., and M. Pd. I. dkk H. Cholil. 2018. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. UIN Sunan Ampel Press. 8th ed. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Wisnusakti, Khrisna, Ibrahim Noch Bolla, and Dwi Noviatmi. 2018. "The Relationship Between Levels of Spiritual Welfare and Anxiety in Elderly at Balai Perlindungan Sosial Tresna Wreda Ciparay West Java." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 4 (2): 91-96. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13638>.
- Yanti, Zherry Putria, and Atika Gusriani. 2021. "Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata Dengan Pendekatan Objektif." *Basastra* 10 (2): 166-79. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.26822>.
- Yusliyanto, Andif. 2019. "Budaya Lokal Masyarakat Batak Dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)." *Jurnal Bapala* 6 (1): 1-14.
- Zaen, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa, Pendekatan Struktural*. 1st ed. Padang: Kampus UNP Padang.
- Zoetmulder, P.J., and S.O Robson. 1994. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Edited by Darusuprta and Sumarti Suprayitna. 1st ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. 1st ed. Makassar: CV. Syakir Media Press.